

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Berpikir kritis sangat penting dimiliki siswa Madrasah Aliyah. Berpikir kritis sejatinya diaplikasikan oleh siswa Madrasah Aliyah pada setiap kegiatan pembelajaran, antara lain dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Berpikir kritis bagi siswa Madrasah Aliyah merupakan interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.<sup>1</sup> Berpikir kritis pun sebagai kegiatan berpikir siswa Madrasah Aliyah secara reflektif dan masuk akal yang diarahkan pada suatu keputusan apa yang akan dipercaya atau dilakukan.<sup>2</sup>

Siswa Madrasah Aliyah memiliki potensi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*).<sup>3</sup> Kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut *The Australian Council for Educational Research (ACER)* sebagai proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*).<sup>4</sup>

Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek utama dari empat aspek keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh siswa disamping komunikasi,

---

<sup>1</sup>Fisher, Alec, *Berpikir Kritis Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 10.

<sup>2</sup>Ennis Robert H. (2000) dikutip Nur Ahyani dalam *Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah*, Prosiding Seminar Nasional pendidikan dalam Rangka Dies Natalis Ke-37 Universitas Sebelas Maret, 100.

<sup>3</sup> Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2018), 10.

<sup>4</sup> Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Pegangan Pembelajaran*, 12.

kolaborasi, dan kreativitas. Kemampuan berpikir kritis pun menduduki tempat yang strategis bagi siswa Madrasah Aliyah dalam menjalani kehidupan sebagai individu, anggota masyarakat dan warganegara.<sup>5</sup> Mereka sedang berada pada usia remaja menuju usia dewasa. Sebagai warganegara yang baik, dengan kemampuan berpikir kritis mereka dapat memberikan kontribusi secara efektif dan bertanggung jawab terhadap berbagai isu dalam masyarakat dan mampu mengambil peran di dalamnya.

Siswa Madrasah Aliyah telah mampu menyelesaikan jenjang sekolah tingkat dasar dan menengah. Dalam belajar dan pendidikan selanjutnya, mereka akan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Terlebih dalam menghadapi pendidikan yang lebih tinggi lagi yaitu Perguruan Tinggi, dimana persaingan ketat dari siswa-siswa lainnya yang memiliki semangat belajar tinggi dan berkemampuan variatif. Untuk menggapai keinginannya, siswa Madrasah Aliyah sudah menjadi keniscayaan mesti memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mempersiapkan segala sesuatunya secara matang dan terorganisir yang mendukung tercapainya cita-cita yang didambakannya, yang penuh dengan pengorbanan, baik fisik maupun mental ataupun waktu, tenaga, dan pikiran. Apalagi nantinya dalam menghadapi persaingan dalam dunia kerja dan kehidupannya di masa yang akan datang.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian dari rumpun sejarah. Sejarah termasuk kategori ilmu humaniora, membahas hal-hal yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat. Sejarah dianggap sebagai induk pengetahuan karena identik dengan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>6</sup> Keberadaan sejarah merupakan proses kehidupan itu sendiri, sebagai peristiwa masa lalu yang dialami oleh manusia (*the past experience of mankind*).<sup>7</sup> Tanpa mengetahui sejarah, proses dan dialektika kehidupan manusia tidak dapat diketahui. Melalui pembelajaran sejarah, manusia banyak mengambil pelajaran dari kehidupan suatu bangsa atau umat sebelumnya. Pelajaran penting yang dapat diambil dari pembelajaran sejarah

---

<sup>5</sup>Ahyani, Nur dalam *Kemampuan Berpikir Kritis*, 100.

<sup>6</sup>Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2009), 17.

<sup>7</sup>Encyclopedia Americana, (U.S.A.: Grolier Educational, 2002), jilid 14, 226.

antara lain dapat mengambil sesuatu yang baik dari suatu umat atau bangsa sebelumnya untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Namun, terhadap hal-hal yang tidak baik, perlu untuk dihindari atau ditinggalkan.<sup>8</sup>

Sejarah pun dapat dijadikan model untuk menentukan sikap dan membangun masa kini dan mendatang. Misalnya, Sejarah Kebudayaan Islam Masa Dinasti Abbasiyah, dapat dijadikan contoh dari paradigma kejayaan umat Islam dalam membangun masyarakat yang maju, adil dan sejahtera. Pada masa itu, Dinasti Abbasiyah menjadi kiblat peradaban bagi orang-orang Timur dan Barat. Kemasyhurannya tersohor ke seantero jagat raya. Kemajuan dan kejayaannya tidak ada yang mampu menandingi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Masa Dinasti Abbasiyah berimbas pada kesejahteraan rakyatnya. Para tokoh sejarah, seperti Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya Khalifah al-Ma'mun dapat dijadikan sebagai model pemimpin yang adil dan bijaksana dalam mengembangkan dan memajukan peradaban Islam.

Pada Masa Dinasti Abbasiyah, Baghdad terkenal dengan Kota Seribu Satu Malam (*Alf al-Lailah wa Lailah Madīnah*) dan bermunculan para tokoh dari berbagai bidang keahlian baik ilmu agama, filsafat, dan sains yang karya-karyanya bermanfaat hingga sekarang. Tokoh-tokoh itu antara lain seperti *Al-Aimmah al-Sittah* (imam yang enam) yaitu al-Bukhari, Muslim, Ibn Majah, Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i. Selain itu, banyak tokoh-tokoh ilmu pengetahuan lainnya seperti Ibnu Sina, al-Kindi, al-Farabi, al-Razi, Ibn Miskawaih, al-Ghazali, al-Khawarizmi, Jabir Ibnu Hayyan, dan lainnya. Kehebatan dan kemasyhuran para ilmuan masa Dinasti Abbasiyah tersebut dapat dijadikan model bagi ilmuan-ilmuan zaman now untuk melanjutkan keilmuannya.

Bidang ilmu yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah meliputi: 1) Ilmu agama mencakup Ilmu Hadits, Ilmu Tafsir (*Tafsir bi al-Ma-Tsūr* dan *Tafsir Dirāyah/ Tafsir bi al-Ra'yi/ Tafsir bi al-Aqli*), Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, Ilmu Tasawuf atau Mistisisme Islam, Ilmu Kalam atau Teologi, Ilmu Tarikh atau Sejarah, Ilmu Sastra, Ilmu Bahasa (*Lughah*), Ilmu Tata Bahasa, Ilmu al-Qori'ah, dan Ilmu agama lainnya. 2). Ilmu Filsafat. 3) Ilmu sains berkembang Kedokteran,

---

<sup>8</sup>Jurnal Tadris Volume 9 Nomor 1 Juni 2014, 133.

Ilmu Kimia, Astronomi, Matematika, Optik, Fisika, Geografi, Botani, Antidote, dan Musik.<sup>9</sup> Ilmu-ilmu itu terus berkembang hingga kini yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengkaji dan mengembangkannya lebih lanjut.

Kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Hal ini dikarenakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah dipandang sebagai mata pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat Islam. SKI sebagai salah satu mata pelajaran keislaman pokok/ Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah yang harus dipelajari disamping pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fikih.

Dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah tidaklah mudah. Belajar sejarah tidak hanya sebatas menghafal peristiwa, kejadian, dan peninggalan yang penting atau berharga saja. Namun, dibutuhkan ketekunan dalam mempelajari dan mengembangkannya dengan kemampuan berpikir kritis karena sejarah harus dipelajari dengan imajinasi yang tinggi. Mempelajari sejarah bukan semata sebagai bentuk pengalaman masa lalu yang berarti, namun untuk mengetahui cara bagaimana pengalaman itu ditulis dan dibentuk, terutama sejarah awal kebudayaan Islam. Selain itu, mempelajari sejarah tidak hanya memahami sejarah sebagai kumpulan pengalaman dan peristiwa dalam kurun dan rentang waktu tertentu. Karenanya, dibutuhkan usaha kreatif untuk menampilkan makna sejarah.

Dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, siswa Madrasah Aliyah diharapkan dapat: 1) Membangun kesadaran tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. 2) Membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. 3) Melatih daya kritis untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada

---

<sup>9</sup>Suntiah, Ratu dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 140-151.

pendekatan ilmiah. 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau. 5) Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>10</sup>

Kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah dalam mempelajari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam perlu ditingkatkan karena materi-materinya membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk mengungkap makna sebenarnya dari peristiwa sejarah. Materi-materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam di masa lampau, mulai dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah Saw. wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M - 1250 M, abad pertengahan/ zaman kemunduran (1250 M - 1800 M), dan masa modern/ zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.<sup>11</sup>

Betapa pentingnya memahami dan menerapkan materi Sejarah Kebudayaan Islam dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) ke-3 mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.<sup>12</sup> Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan kepada siswa Madrasah Aliyah harus memuat kemampuan

---

<sup>10</sup>Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 156 Tahun 2014, *tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*, 51

<sup>11</sup>Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia ..., 51

<sup>12</sup>Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia ..., 210.

pemecahan masalah, dimaksudkan agar siswa mampu dan terbiasa menyelesaikan masalah baik dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam maupun dalam kehidupan.

Untuk melatih memecahkan masalah tersebut, siswa dibimbing mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis materi-materi SKI sehingga menghasilkan suatu gagasan. Dimana, kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu aspek dari karakteristik berpikir kritis yang meliputi: 1) Proses berpikir dengan strategi tertentu; 2) Untuk mencapai hasil tertentu; 3) Menggunakan alasan-alasan rasio sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; 4) Untuk memecahkan masalah, memberikan pertimbangan yang tepat, dan membuat keputusan.<sup>13</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung, realitas kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih kurang baik (rendah). Hal ini berdasarkan pada pemberian lima soal tes uraian berbasis kemampuan berpikir kritis kepada 32 siswa kelas XI IPS-B MAN 1 dan kepada 42 siswa kelas XI IIS-3 MAN 2 dengan skor maksimal 10. Adapun hasil tes tersebut berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut: 1) Memberi penjelasan sederhana mengenai fase-fase dakwah Rasulullah SAW pada periode Mekah (nilai rerata MAN 1 sebesar 1,2; MAN 2 sebesar 3,6), 2) Membangun keterampilan dasar mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad SAW (nilai rerata MAN 1 sebesar 3,1; MAN 2 sebesar 3,1), 3) Menyimpulkan mengenai masa awal Khulafa al-Rasyidin (nilai rerata MAN 1 sebesar 0,6; MAN 2 sebesar 1,1), 4) Membuat penjelasan lanjut mengenai Masyarakat Mekah sebelum Islam (nilai rerata MAN 1 sebesar 2,3; MAN 2 sebesar 1,7), Mengatur strategi dan taktik mengenai strategi dakwah Rasulullah SAW pada periode Madinah (nilai rerata MAN 1 sebesar 1,1; MAN 2 sebesar 0,6). Secara keseluruhan, rerata siswa MAN 1 Kota Bandung sebesar 1,66 dan rerata siswa MAN 2 Kota Bandung sebesar 2,02 dari skor maksimal 10. (Soal terlampir).

---

<sup>13</sup>Tafsir dan Nursobah, *Filsafat dan Metode Berpikir*, (Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2009), 114.

Menyikapi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, banyak solusi yang dapat diterapkan oleh guru, diantaranya menggunakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kelas dan siswa terlibat aktif di dalamnya. Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran reflektif. Pembelajaran reflektif (*reflective learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan analisis terhadap pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut.

Pembelajaran reflektif hakikatnya merupakan pembelajaran aktif yang dapat mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya.<sup>14</sup> Pembelajaran reflektif dilakukan dengan cara siswa melakukan dan memberikan pengalaman individu yang telah didapat kepada siswa yang lain, dan pengalaman tersebut dapat diterima, sehingga dapat mengambil makna yang positif dari pengalaman itu.<sup>15</sup> Melalui pembelajaran reflektif ini, siswa termotivasi untuk berpikir kreatif, mempertanyakan sikap dan mendorong kemandirian pelajar.<sup>16</sup> Hal ini sangat tepat digunakan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah.

Hasil penelitian Marnita tentang Model Pembelajaran *Reflective Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Reflective Learning* dapat Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep.<sup>17</sup> Aprilia tentang Implementasi Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Biologi, hasilnya terdapat Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Melalui Model

---

<sup>14</sup>Suprijono, Agus, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 111.

<sup>15</sup> Rosyidah, Mutik dan Sofyan, Herminarto, Penerapan *Reflective Learning* untuk Meningkatkan Prestasi belajar dan Karakter Kerja Kompetensi Membuat Busana Wanita, *Jurnal of Vocational and Work Education* 1 (1), May 2017 (95-106), 97.

<sup>16</sup>Marnita, Model Pembelajaran *Reflektif Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pokok Bahasan Kalor dan Perpindahannya di Kelas VII MTSN, *Jurnal Pendidikan Almuslim* V (1) - Januari 2017, ISSN: 2338-7394, 24.

<sup>17</sup>Marnita, Model Pembelajaran *Reflektif Learning*....., 23-29.

Pembelajaran Reflektif.<sup>18</sup> Rosyidah dan Sofyan tentang Penerapan *Reflective Learning* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Karakter Kerja, hasilnya bahwa Penerapan *Reflective Learning* dapat Meningkatkan Prestasi Belajar dan Karakter Kerja Siswa.<sup>19</sup> Khadijah tentang *Reflective Learning* sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, hasilnya bahwa Penerapan Pendekatan *Reflective Learning* dapat Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah yang ditandai dengan peningkatan religiusitas siswa, baik dari segi efektivitas, efisiensi, maupun daya tarik pembelajarannya.<sup>20</sup>

Dengan demikian, peneliti memfokuskan penelitian ini pada: PEMBELAJARAN REFLEKTIF PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Penelitian di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa? Rumusan masalah tersebut dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa tujuan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung?
2. Apa program pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung?

---

<sup>18</sup> Aprilia, Nani, Implementasi Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Biologi pada Mata kuliah Strategi Pembelajaran di Program Studi FKIP Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal BIOEDUTIKA* 4 (I) Mei 2016 ISSN: 2338-6630, 27-30.

<sup>19</sup> Rosyidah, Mutik dan Sofyan, Herminarto, Penerapan *Reflective Learning* ...., 95-106.

<sup>20</sup> Khodijah, Nyayu, *Reflektive Learning* sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam, *Jurnal ISLAMICA* 6 (1), September 2011, 180-189.



3. Bagaimana proses pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung?
6. Sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi:

1. Tujuan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.
2. Program pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.
3. Proses pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.
4. Evaluasi pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.
5. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.

6. Tingkat keberhasilan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis:

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, terutama berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. Selain itu, mengubah paradigma pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah dari pembelajaran yang menekankan aspek hafalan terhadap peristiwa sejarah kepada pembelajaran yang mengkritisi peristiwa sejarah berdasarkan pengalaman melalui pembelajaran reflektif.

2. Manfaat praktis:

Hasil penelitian ini:

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi model pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah.
- b. Secara aplikatif diharapkan dapat diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung dan Madrasah Aliyah lainnya di Indonesia.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran reflektif (*reflective learning*) merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif. Pembelajaran reflektif dianggap sebagai sistem paling canggih, meskipun paling akhir berkembang.<sup>21</sup> Pembelajaran reflektif menitikberatkan proses pembelajarannya berdasarkan pengalaman, bukan berdasarkan hafalan semata. Oleh karena itu, pembelajaran reflektif dapat

---

<sup>21</sup>Nainggolan, Lusiana, Model Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Komunikasi Matematis, Tesis, (Bandung: UPI, 2011), 30.

mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya.<sup>22</sup> Pembelajaran reflektif antara lain dapat digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang sarat dengan hafalan. Dalam pembelajaran reflektif, siswa dapat menganalisis pengalaman belajarnya. Dengan pembelajaran reflektif, setidaknya dapat menghapus stigma mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai mata pelajaran hafalan yang tidak memiliki nilai bagi kehidupan.

Pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilakukan setelah peneliti melihat kondisi pembelajaran SKI dan kondisi kemampuan berpikir kritis siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung pada saat studi pendahuluan. Pada kondisi pembelajaran SKI, penulis menemukan kurangnya bahan ajar (buku paket) yang tersedia di perpustakaan, baik di MAN 1 maupun MAN 2 Kota Bandung sehingga tidak semua siswa dapat meminjam buku paket SKI tersebut ke perpustakaan ketika kegiatan belajar mengajar SKI akan berlangsung. Padahal, buku paket merupakan sumber utama bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran sebagai bagian dari komponen pembelajaran disamping tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Selain kurangnya buku paket, kondisi pembelajaran SKI saat ini tentang metode/strategi pembelajaran yang digunakan guru belum menyentuh keseluruhan aspek kemampuan berpikir kritis. Walaupun para guru SKI MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung telah menggunakan metode/strategi yang terbaik dalam proses pembelajarannya, yaitu guru SKI MAN 1 menerapkan metode/strategi ceramah plus, diskusi, peer teaching, *inquiry*, *think pair share*, drama, *mask party*, dan penayangan video sesuai materi pembelajaran. Sementara itu, guru SKI MAN 2 menerapkan metode/strategi ceramah plus, tanya jawab, diskusi, *direct instruction* atau model pengajaran langsung, dan presentasi. Namun, dengan berbagai metode/strategi yang digunakan tersebut, realitasnya belum memberikan hasil yang baik ketika peneliti melakukan studi pendahuluan dengan memberikan lima soal tes uraian berbasis kemampuan berpikir kritis SKI, MAN 1 hasil reratanya 1,66 dan MAN 2 hasil reratanya 2,02 dari skor maksimal 10.

---

<sup>22</sup>Suprijono, Agus, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 111.

Dalam pembelajaran reflektif membutuhkan proses berpikir sebagai aktivitas manusia dengan mengerahkan kemampuan akal yang diberikan Allah SWT hanya kepada manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan diberi tanggung jawab sebagai *khalifah fi al-Ard* (pemimpin di muka bumi). Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan kemampuan berpikir mutlak dimiliki oleh setiap Muslim karena perannya sangatlah penting dalam kehidupan di dunia ini. Di dalam Alquran, Allah SWT menyuruh manusia untuk berpikir dan memikirkan berbagai hal dan fenomena di alam ini yang tersebar dalam banyak surat dan ayat, di antaranya adalah Q.S. Ali Imran (3) ayat 190-191, Q.S. Al-Ra'du (13) ayat 3, dan Q.S. An-Nahl (16) ayat 11. Q.S. Ali Imran (3) ayat 190-191 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran [3]: 190-191).

Q.S. Ar-Ra'du (13) ayat 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا  
 زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan,<sup>23</sup> Allah menutupkan malam kepada siang.

<sup>23</sup>Yang dimaksud berpasang-pasangan, ialah jantan dan betina, pahit dan manis, putih dan hitam, besar kecil dan sebagainya.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Ar-Ra’du [13]: 3).

Q.S. An-Nahl (16) ayat 11:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. An-Nahl [16]: 11).

Ayat-ayat di atas merupakan inspirasi untuk berpikir kritis. Sejalan dengan ayat-ayat di atas, Westminster Institute of Education 92002) yang dikutip Susilawati mempertegas bahwa berpikir kritis sebagai salah satu aspek keterampilan berpikir dari tiga aspek disamping pemecahan masalah dan berpikir kreatif.<sup>24</sup> Berpikir kritis dan kreatif bagaikan dua buah sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, saling berkaitan, dan saling menunjang. Selain itu, berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan dasar ketika seseorang mencari jawabannya secara kreatif sehingga diperoleh sesuatu yang baru yang lebih baik dan bermanfaat. Dewasa ini, berpikir kritis merupakan aspek utama dari keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki siswa selain kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi pembelajaran SKI dan kondisi kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti melakukan analisis *pedagogi*.<sup>25</sup> Dalam hal ini, peneliti melakukan pengkajian terhadap segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran reflektif termasuk langkah-langkah pembelajaran reflektif. Selain itu, dilakukan pengkajian pula terhadap indikator kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya disusun perangkat pembelajaran berupa RPP dan bahan ajar SKI

<sup>24</sup>Susilawati, *Belajar & Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Insan Mandiri, 2015), 119.

<sup>25</sup>Pedagogi yaitu ilmu pendidikan/ ilmu pengajaran yang harus dimiliki seorang guru. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cetakan pertama edisi IV, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 1035.

berbasis kemampuan berpikir kritis yang akan diterapkan pada proses pembelajaran reflektif di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung untuk lima kali pertemuan. Materi pembelajarannya meliputi: Berdirinya Dinasti Abbasiyah, Fase-fase Pemerintahan Abbasiyah, Karakteristik Pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Perkembangan Peradaban dan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah, dan Faktor-faktor Penyebab Runtuhnya Dinasti Abbasiyah.

Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan implikasi *didaktik*<sup>26</sup> yakni mengimplementasikan model pembelajaran reflektif pada pembelajaran SKI di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung. Dalam proses pembelajaran reflektif, langkah-langkahnya: 1) Siswa ditugasi mempelajari dan memahami bahan ajar sebelum KBM. 2) Posisi duduk siswa diatur dalam kelompok heterogen. 3) Siswa ditugaskan memperhatikan materi yang ditayangkan menggunakan media pembelajaran. 4) Guru memberikan permasalahan dan siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah dan mencari pemecahan masalahnya. 5) Siswa perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara klasikal, dipandu oleh guru. Pada kegiatan ini guru mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang memicu kegiatan reflektif sehingga siswa mengemukakan pendapatnya. 6) Siswa ditugaskan membuat jurnal pribadi sebagai kesimpulan tentang pembelajaran yang baru dilaksanakannya. 7) Siswa diberi permasalahan baru untuk dicari solusinya.<sup>27</sup>

Adapun bahan ajar yang telah disusun berdasarkan KI dan KD mata pelajaran SKI kelas XI semester genap yang disinergikan dengan 12 indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis. Dari 12 indikator itu dikelompokkan ke dalam lima kelompok keterampilan berpikir kritis, yaitu: 1) Memberi penjelasan sederhana (*elementary clarification*), yang meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan. 2) Membangun keterampilan dasar (*basic*

---

<sup>26</sup>Didaktik yaitu ilmu mendidik atau ilmu tentang masalah mengajar dan belajar secara efektif. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, h. 326.

<sup>27</sup> Stoddard, Shari S. (2002). *Reflective Thinking Within an Art Methods Class for Preservice Elementary Teachers. Curriculum, Research and Development Reflective Thinking/Methods Class*. Tersedia, [www.hiceducation.org/edu\\_proceedings/Shari%20S.%20Stoddard2.pdf](http://www.hiceducation.org/edu_proceedings/Shari%20S.%20Stoddard2.pdf). [Juli 2009]

*support*), yang meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati, dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi. 3) Menyimpulkan (*inferring*), yang meliputi: mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan. 4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advances clarification*), yang meliputi: mengidentifikasi istilah dan definisi pertimbangan dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi. 5) Mengungkapkan masalah dan mengajukan alternatif solusinya, yang meliputi: menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>28</sup>

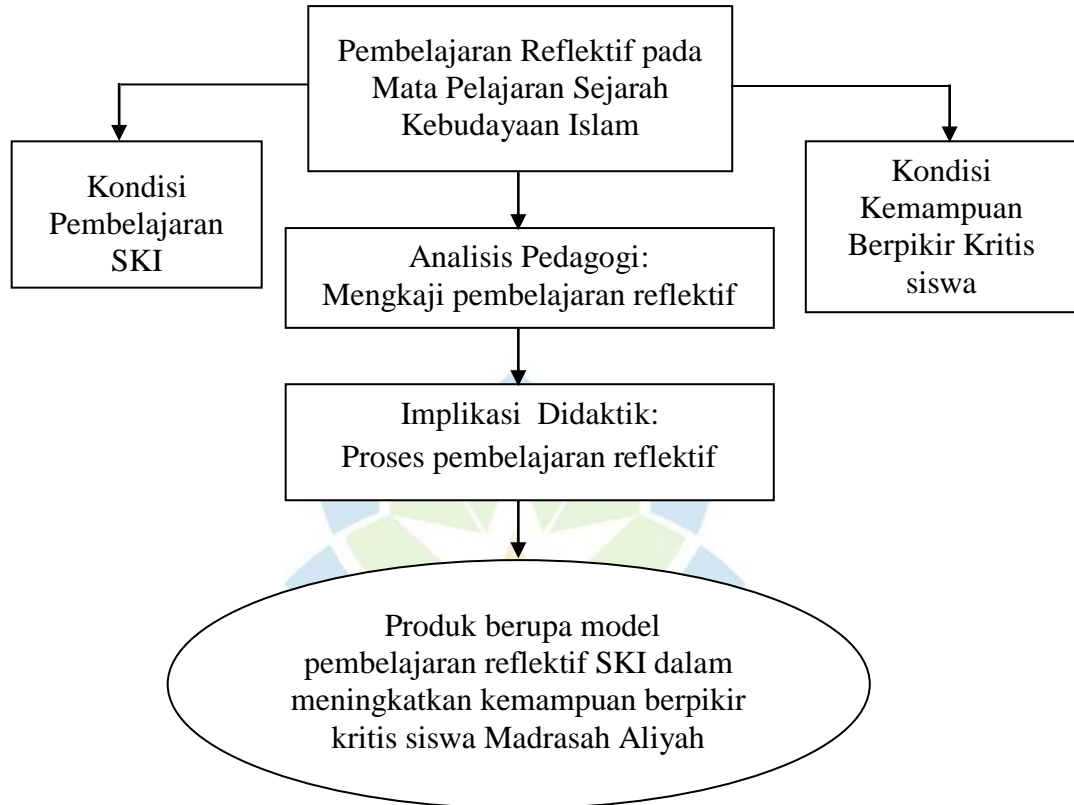
Dalam pelaksanaan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung, tentunya tidak terlepas dari faktor penunjang dan penghambat. Faktor penunjang merupakan faktor yang dapat memperancar proses pembelajaran reflektif. Sementara itu, faktor penghambat sebaliknya, yaitu dapat memperkeci hasil yang dicapai, sehingga dapat mempengaruhi kualitas keberhasilan pembelajaran reflektif ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Setelah mengimplementasikan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung sebagai perwujudan dari implikasi didaktis, menghasilkan produk berupa Model Pembelajaran Reflektif pada Mata Pelajaran SKI dalam Meningkatkan Kemampuan Berikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah. Dengan demikian, jelaslah uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran reflektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah. Untuk mempertegas urgensi pembelajaran reflektif, alur pemikiran penelitian ini dapat digambarkan pada skema berikut ini.

---

<sup>28</sup>Ennis, Robert H, *Goals for A Critical Thinking I Curriculum. Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking.* (Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 54.

**Gambar 1.1**  
**Alur Kerangka Pemikiran Penelitian**



Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung perlu dilakukan evaluasi terhadap hasil dari implikasi didaktik melalui perhitungan statistik. Melalui penelitian ini akan dibuktikan sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung, berupa peningkatan kemampuan berpikir kritis Sejarah Kebudayaan Islam siswa termasuk perbedaan peningkatan kemampuan kritis Sejarah Kebudayaan Islam siswa berdasarkan faktor pembelajaran dan perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis Sejarah Kebudayaan Islam berdasarkan asal sekolah siswa (SMP dan MTs).



## **F. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan kritis Sejarah Kebudayaan Islam siswa berdasarkan faktor pembelajaran di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.
2. Terdapat perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung berdasarkan asal sekolah siswa (SMP dan MTs).

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Bambang Sri Anggoro. 2013. Disertasi UPI Bandung. *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa melalui Metode Pembelajaran IMPROVE*.

Bambang Sri Anggoro dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa berpikir kritis menekankan pada siswa akan perlunya merencanakan strategi penyelesaian masalah dari berbagai sumber, mencetuskan banyak gagasan, membandingkan strategi solusi dengan pengalaman atau teori terdahulu. Mengkontruksi gagasan dan membuat simpulan perlu dilakukan siswa saat strategi telah dipilih oleh siswa. Pengembangan suatu gagasan yang dimiliki siswa akan dapat ditambah atau diperinci secara detail suatu obyek, gagasan, atau situasi. Setelah melalui tahapan tersebut, siswa akan memperoleh solusi, kemudian solusi tersebut perlu diperiksa dan dikembangkan strategi alternatif, sehingga sangat diperlukan adanya kemampuan pemecahan masalah. Menurutnya, metode pembelajaran IMPROVE lebih mengedepankan pengembangan keterampilan metakognitif dan kemampuan berpikir kritis. Disposisi matematis berkaitan dengan bagaimana siswa memandang dan menyelesaikan masalah, apakah percaya diri, tekun, berminat, dan berpikir terbuka untuk mengeksplorasi berbagai alternatif strategi penyelesaian masalah. Disposisi juga berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk merefleksi pemikiran mereka sendiri.

2. Rifqiyah Mawaddah. 2014. Jurnal Tadris. *Membongkar Antikuarianisme dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*.

Rifqiyah Mawaddah mengkaji proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang selama ini dilakukan. Menurutnya, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih berkarakter konvensional, dengan muatan atau konten pembahasan yang cenderung naratif, deskriptif, dan masih bersifat ensiklopedis serta Arab sentris sejatinya perlu segera diakhiri. Penyusunan materi Sejarah Kebudayaan Islam selayaknya telah menggunakan perangkat metode keilmuan lain, seperti melibatkan disiplin keilmuan sosiologi, antropologi, politik, ekonomi maupun geografi untuk lebih menghadirkan spirit progresivitas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan pendekatan multi dimensional (*multi dimensional approaches*) dan metode interdisipliner (*interdiscipliner method*) (istilah Kuntowijoyo), dalam mempelajari sejarah tidak akan pernah melahirkan sejarah yang stagnan. Sejarah Kebudayaan Islam bukan hanya sekedar menjadi *antikuarinisme* atau pemahaman yang hanya mengagung-agungkan cerita atau kisah tentang kejayaan masa lalu umat Islam, rangkaian konflik pertikaian politik antar dinasti, akan tetapi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dapat mewujudkan spirit positif bagi generasi muslim untuk membangun peradaban umat Islam yang lebih cemerlang kini dan yang akan datang.

3. Qiqi Yuliati Zaqiyah. 2014. Disertasi UPI Bandung. *Model Pembelajaran Brain Based Learning dan Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*.

Qiqi Yuliati Zakiyah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran BBL dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurutnya, diawali dengan penataan ruangan yang harum, dinding yang diisi dengan peta konsep serta musik instrumental yang mengalun lembut menimbulkan suasana kelas yang menyenangkan. Kondisi inilah yang dapat mengaktifkan sistem limbik pada otak siswa sehingga siswa siap belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan *brain gym* juga dibuktikan dapat menyeimbangkan otak kiri dan kanan siswa. Pada saat siswa siap secara emosi untuk belajar, maka kehadiran guru dengan berbagai metode pembelajaran yang

mengaktifkan siswa dibuktikan dapat merangsang kemampuan berpikir mereka. Tahap inkubasi melalui relaksasi juga merupakan proses masuknya berbagai informasi menjadi bagian dari *long term memory*. Refleksi di akhir pembelajaran merupakan *self evaluasi* yang efektif bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

4. Rohana dkk. 2015. Jurnal Internasional. *Enhancing Prospective Teachers' Character through Reflective Learning* (Meningkatkan Karakter Calon Guru melalui Pembelajaran Reflektif).

Rohana dkk meneliti tentang perbandingan karakter calon guru melalui pembelajaran reflektif dan konvensional. Menurutnya, faktor pembelajaran memberikan pengaruh terhadap peningkatan karakter calon guru yaitu ada perbedaan yang signifikan dalam peningkatan karakter antara calon guru yang mendapat pembelajaran reflektif dan calon guru yang mendapat pembelajaran konvensional. Dengan demikian, peningkatan karakter calon guru yang mendapat pembelajaran reflektif lebih baik daripada calon guru yang mendapat pembelajaran konvensional.

5. Rofik. 2015. Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah*.

Rofik dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam sebagai sebuah mata pelajaran yang sering distigmakan sebagai mata pelajaran hafalan, tidak memiliki nilai bagi kehidupan. Maka upaya mengeliminasi stigma tersebut dan penelusuran atas nilai afeksi yang terkandung pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebuah keniscayaan. Sehingga, hasil penelusuran pada gilirannya mampu memberikan kesadaran kepada pendidik dan siswa untuk senantiasa memiliki pemahaman bahwa Sejarah Kebudayaan Islam bukan sekedar hafalan, tetapi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan nilai yang mesti ditanamkan dan bukan sekedar dihafalkan materinya. Rofik melakukan penelusuran terhadap nilai Sejarah Kebudayaan Islam dengan menelusuri nilai pada disiplin ilmu yang menaungi. Melalui penelusuran nilai-nilai Islam dengan tiga pilarnya, yaitu aqidah, syariah, dan akhlaq maka nilai-nilai

Sejarah Kebudayaan Islam dapat ditelusuri seperti *al-ikha'*, *al-tasamuh*, *al-adalah*. Dari nilai-nilai itu ditemukanlah nilai-nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu material, formal, fungsional, dan esensial. Menurutnya, dengan keempat nilai tersebut (material, formal, fungsional, dan esensial) maka pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi lebih bermakna.

<sup>6</sup>. Agus Rustamana. 2017. Disertasi UPI Bandung. *Model Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan Induktif Berbasis Masalah untuk Mengembangkan Aspek Berpikir Kesejarahan (di SMA Kab. Serang Provinsi Banten)*.

Agus Rustamana dalam penelitian ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah-sekolah selama ini masih dominan pada domain kognitif berbentuk penyampaian fakta-fakta sejarah dan belum memberikan pengaruh kesadaran sejarah yang kuat di kalangan para pelajar. Lemahnya kesadaran sejarah tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang menyangkut model pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, dan tingkat partisipasi siswa yang kurang menunjang dan belum memberikan ruang bagi terbentuknya keterampilan berpikir kesejarahan. Model pembelajaran induktif menempatkan guru sebagai fasilitator dan motivator belajar. Menurutnya, Karakteristik model pembelajaran induktif sesuai dengan perkembangan mental siswa SMA yang secara psikologis memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar memungkinkan siswa melihat isi pelajaran lebih realistis dan positif ketika mencari informasi secara mandiri ataupun melalui bimbingan, untuk merefleksikan isu-isu tertentu dengan menguasai keterampilan berpikir akan mampu mengolah apa yang dibacanya, dibahasnya, ataupun dilihatnya sehingga ia menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya.

7. Widiati Isana. 2018. Disertasi. Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SGD Bandung. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Ibrah dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kota Bandung)*.

Widiati Isana dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah kebanyakan hanya mengungkap fakta-fakta sejarah melalui ceramah. Akibatnya, bukan nilai-nilai

positif yang bisa dipahami siswa, melainkan perasaan jenuh dan bosan yang mereka alami. Idealnya, dengan belajar SKI siswa diharapkan dapat mencapai *ibrah* untuk membentuk akhlak mulia. Menurutny, untuk mencapainya sekurang-kurangnya siswa memahami nilai-nilai akhlak yang ada pada *ibrah* dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pengembangan model pembelajaran SKI berbasis *ibrah* dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak mulia melalui penjelasan fakta, uraian hukum/konsep dan rumusan nilai-nilai lebih efektif dari model pembelajaran SKI yang selama ini digunakan. Dengan model pembelajaran SKI berbasis *ibrah* yang dikembangkan mampu meningkatkan proses pembelajaran, yaitu dapat meningkatkan kinerja guru, waktu pembelajaran lebih efektif, terkonsentrasi dan lebih terkontrol. Keunggulan model pembelajaran SKI berbasis *ibrah* mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak-akhlak mulia bukan sekedar mengetahui fakta-fakta berupa narasi, cerita-cerita masa lampau semata.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya tersebut, penelitian ini dapat dikatakan relatif baru dari segi pembahasan yang akan diteliti. Penulis memfokuskan terhadap pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pokok bahasannya lebih menekankan pada perumusan tujuan, program, proses, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat serta keberhasilan pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dilakukan untuk membuktikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan pembelajaran reflektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.